

ISLAM DAN SOSIALISME: Telaah atas Pemikiran Ali Syari'ati

Nurrochman

STAINU Temanggung

Ali Shariati, as it is known, is a key figure behind the Iranian revolution. In line with the thinking Hanafi and Engineer, Shariati comes with the embodiment of the spirit of a just social system. He was a great orator and a writer profilik. In the early days of the Iranian revolution, the classroom is always filled by a Shariati college students who want to listen to his revolutionary ideas. Similarly, his works. Although sometimes seem provocative, but Shariati's writings can not be denied has become a kind of detonating the Iranian revolution. Shariati was able to stand in the middle of these two poles, Islam (Shia) on the one hand and Marxism on the other. He shrewdly combining the two, and then give birth to an idea of Islamic socialism. This paper is framed to elaborate further thought Ali Shariati primarily on the concept of Islamic socialism. Posts will be limited to the three principal discussions, namely, how the concept of Islamic socialism Ali Shariati, is there any influence of Marxism in Islamic thought possible Shariati and juxtaposed with the classical teachings of Marxism?

Kata Kunci: Islam, sosialisme, marxisme, kiri Islam

A. Pendahuluan

Sejak pertama kali turun di Jazirah Arab, Islam sudah menampilkan wajahnya sebagai agama yang mengusung nilai-nilai keadilan. Bukan sebuah kebetulan jika Muhammad, laki-laki Arab bergelar *al Amin* dan berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja dipilih Allah sebagai pembawa risalah Islam. Juga bukan sebuah kebetulan jika para pemeluk Islam awal berasal dari golongan lemah, kelompok yang selama ini menempati kelas kedua dalam struktur masyarakat Arab klasik. Islam datang di tengah masyarakat gurun pasir Arab yang sebagian besar masih hidup secara primitif dengan pertama kali menyambangi golongan miskin dan terpinggirkan.¹

Kepada kelompok yang nantinya dalam al-Qur'an diistilahkan sebagai *mustad'afin* inilah Islam pertama kali menunjukkan keberpihakannya. Ajaran-ajaran Islam yang turun di masa periode awal, atau periode Mekkah sebagian besar berisi seruan untuk menegakkan keadilan. Muhammad, selepas dilantik menjadi Rasul dan diberi mandat untuk menyebarkan risalah Islam tidak lantas mengajak masyarakat Arab untuk ramai-ramai bersyahadat, dan menghamba pada Islam. Jauh sebelum Nabi Muhammad mendakwahkan konsep teologi Islam, ia merasa perlu untuk melakukan perubahan sosial pada masyarakat Arab yang dinilainya penuh dengan ketimpangan. Secara pribadi, jauh sebelum didaulat sebagai Rasul, Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang kritis terhadap realitas masyarakat Arab klasik, lingkungan sosial tempat ia tumbuh berkembang. Ia melihat secara langsung bagaimana masyarakatnya tersebut menderita penyakit sosial akut, yang ironisnya tidak disadari sama sekali.²

Masyarakat Arab yang di satu sisi memiliki cita rasa seni, utamanya sastra, yang cukup tinggi untuk ukuran zaman itu nyatanya juga memiliki karakter yang keras. Kondisi alam berupa gurun pasir yang gersang didukung oleh model kehidupan masyarakat yang bersifat tribalistik membentuk watak masyarakat Arab klasik sebagai masyarakat yang gemar berperang. Peperangan dalam tradisi masyarakat Arab klasik menjadi semacam pelampiasan mereka pada hasrat untuk menaklukkan. Tidak mengherankan kiranya jika pada masa perkembangan Islam selanjutnya, peperangan menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses penyebaran Islam. Sistem sosial masyarakat Arab klasik juga jauh dari kondisi ideal. Hal ini terlihat dari dominasi yang terlalu kuat dari suku Quraisy yang menjadikan mereka sebagai golongan yang memiliki banyak keistimewaan (*previllese*), baik di bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya.³

¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2013), h. 142-143.

² Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*, (Yogyakarta: Insist, 2003), h. 43.

³ Eko Prasetyo, *Islam Kiri*, h. 45.

Dalam bidang ekonomi, para petinggi Quraisy yang beberapa di antaranya masih memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad berada pada posisi puncak. Merekalah para taipan dalam dunia perdagangan. Hal yang tidak jauh beda terjadi pula dalam ranah politik. Sistem sosial yang dibangun oleh masyarakat Arab klasik kala itu bisa dibilang bercorak Quraisy-sentris, menempatkan suku Quraisy tepat berada di tengah-tengah sebagai pusat dari sistem sosial. Ketidakeidealan sistem sosial masyarakat Arab klasik yang mewujud dalam beragam ketimpangan tersebut kian sempurna dengan corak patriarkisme masyarakat Arab yang sudah mengakar sekian lamanya. Peradaban Arab klasik adalah peradaban laki-laki, tidak ada tempat bagi perempuan untuk menjadi bagian dari gerak sejarah masyarakat Arab klasik kala itu. Bahkan di beberapa suku masyarakat Arab klasik, terdapat kebiasaan mengubur bayi perempuan yang baru lahir, demi menghapus rasa malu karena memiliki anak perempuan. Kegelisahan-kegelisahan itulah yang menemani Nabi Muhammad ber-khalwat setiap malam di gua Hira.

Dalam konteks sejarah yang seperti itulah Islam lahir, sebagai respon atas kondisi masyarakat Arab klasik yang ditinjau dari perikehidupan sosialnya berada dalam kondisi *jahiliyyah*. Pada fase awal, nuansa emansipatoris kental mewarnai perjalanan Islam. Sayangnya, wajah Islam yang emansipatoris itu mulai memudar seiring dengan perkembangan sejarah. Terutama ketika Islam memasuki periode kekhalfahan monarkis, Islam cenderung menjadi agama yang elitis. Kini Islam menginjak usia kurang lebih 14 Abad (dengan asumsi Islam pertama kali turun pada abad ke 7 M). Harus diakui bahwa rentang sejarah yang amat panjang tersebut telah mengikis banyak dimensi penting dalam Islam, terutama dimensi emansipatorisnya.

Upaya untuk menggali ajaran Islam yang bercorak emansipatoris inilah yang dilakukan oleh para pemikir Islam modern seperti Hassan Hanafi, Ali Asghar Engineer dan Ali Syari'ati.⁴ Hassan Hanafi, intelektual asal Mesir dikenal sebagai pencetus istilah sekaligus gerakan Kiri Islam (*al-Yasar al-Islām*). Kiri Islam Hassan Hanafi menghendaki adanya tafsir

⁴ Ali Syari'ati dilahirkan pada tanggal 24 November 1933 di Mazinan, Khurasan, Iran. Ia adalah anak suling dari Sayyid Muhammad Taqi Syari'ati dan Zahrah. Sang ayah sendiri dikenal sebagai seorang yang taat beribadah dan hidup sederhana. Embrio gagasan revolusioer Syari'ati sudah mulai terbentuk ketika ia belajar di Sekolah Keguruan, di mana ia banyak bergaul dengan kalangan miskin-lemah (*mustad'afin*). Ia mendapatkan gelar sarjananya dari Universitas Maysbad, Iran dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Paris, Perancis hingga mendapat gelar doktor di bidang sosiologi dan filsafat. Setelah kembali ke Iran, ia segera bergabung dengan kelompok oposisi yang anti-Syah Iran. Karena kuliah-kuliah kritisnya, Syari'ati dijeblaskan ke penjara oleh rezim Syah Iran. Akhirnya, ia terpaksa هنگang dari Iran ke Inggris. 19 Juni 1977, tiga minggu setelah ia tiba di Inggris, Syari'ati ditemukan tewas terbunuh. Muncul dugaan ia dibunuh oleh agen SAVAK, badan intelejen bentukan rezim Syah Iran, penguasa yang menjadi "musuh" Syari'ati. Namun muncul pula dugaan ia dibunuh justru oleh pendukung Ayatullah Khomeini. Meski Syari'ati ada pada barisan kaum revolusioner, namun ketika revolusi Iran benar-benar meledak, Syari'ati lebih memilih jalan yang berbeda tinimbang para tokoh revolusi lainnya, terutama Moshadek dan Khomeini. Biografi lengkap Ali Syari'ati bisa dibaca pada karya Ali Rahnama, *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Syari'ati*, (London: I.B. Tauris, 1998).

ulang atas Islam, tidak hanya mumi sebagai agama yang ritualistik namun harus mampu menjadi katalisator bagi pembebasan manusia. Pembebasan yang dikehendaki Hanafi setidaknya berkaitan dengan tiga hal, yakni bebas dari tradisi klasik yang acapkali membelenggu kebebasan nalar pikir, bebas dari dominasi-hegemoni Barat baik dalam ilmu pengetahuan, supremasi sejarah, politik juga ekonomi dan bebas dari segala macam bentuk realitas yang bermuansa penindasan.⁵

Ali Asghar Engineer, intelektual muslim asal anak benua India adalah nama yang tidak asing bagi dunia Islam kontemporer. *Karyanya, Islam dan Teologi Pembebasan* telah memberikan perspektif baru dalam memahami ajaran Islam. Bagi Engineer, menjadi seorang muslim berarti berkomitmen penuh pada penegakan nilai-nilai keadilan. Menjadi muslim tidak cukup sekedar mengucap syahadat. Lebih dari itu, syahadat harus pula dipahami sebagai deklarasi bahwa Islam tidak mengakui adanya penguasaan manusia atas manusia.⁶

Sedangkan Ali Syari'ati, sebagaimana diketahui, merupakan sosok penting di balik revolusi Iran. Senada dengan pemikiran Hanafi dan Engineer, Syari'ati hadir dengan *ghirah* pada perwujudan sistem masyarakat yang berkeadilan. Ia adalah orator ulung, sekaligus penulis profilik. Di masa-masa awal revolusi Iran, ruang kelas kuliah Syari'ati selalu penuh oleh mahasiswa yang ingin mendengarkan gagasan-gagasan revolusionernya. Begitu pula karya-karyanya. Meski kadang terkesan agitatif, namun tulisan-tulisan Syari'ati tidak bisa dinafikan telah menjadi semacam sumbu peledak bagi revolusi Iran. Syari'ati mampu berdiri di tengah-tengah dua kutub, Islam (*Syiah*) di satu sisi dan Marxisme di sisi yang lain. Ia dengan jeli memadukan keduanya, untuk kemudian melahirkan sebuah gagasan mengenai sosialisme Islam.⁷

Tulisan ini dikerangkakan untuk mengelaborasi lebih jauh pemikiran Ali Syari'ati utamanya mengenai konsepnya tentang sosialisme Islam. Tulisan akan dibatasi ke dalam tiga pokok pembahasan yakni, bagaimana konsep sosialisme Islam Ali Syari'ati, adakah pengaruh Marxisme dalam pemikiran Syari'ati dan mungkinkah Islam disandingkan dengan ajaran klasik Marxisme?

B. Sosialisme Ilmiah dan Cita-cita Utopis tentang Masyarakat Tanpa Kelas

Pertengahan abad ke-19 dunia digemparkan oleh sebuah nama yang gagasannya kemudian tidak pernah selesai diperbincangkan (termasuk dipuji dan dicela), bahkan hingga hari ini. Adalah seorang Karl Mark, seorang pemikir asal Prusia, sekarang Jerman, yang

⁵ Kazuo Shimmogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Jadul Maula, (Yogyakarta: LKIS, 1993), h. 31.

⁶ Ali Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Ahmadun, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 7.

⁷ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 13.

hadir dengan ajaran yang belakangan oleh rekannya, Fredrich Engels, dibakukan menjadi ajaran Marxisme. Melalui “Manifesto Komunis”, Marx (dan juga Engels) dengan lantang mendeklarasikan fatwa perlawanan terhadap sistem ekonomi kapitalisme yang dinilai kental dengan nuansa penindasan. Diturut dengan kalimat agitatif, “kaum proletar seluruh dunia, bersatulah!”, Manifesto Komunis segera menjadi semacam suplemen bagi bangkitnya gerakan buruh melawan kaum kapitalis. Manifesto Komunis yang ditulis Marx dan Engels, pada dasarnya merupakan uraian ajaran revolusioner Marx dan Engels, namun dalam bahasa yang mudah dimengerti dan siap dieksekusi ke dalam program perjuangan kaum buruh.⁸

Di dalamnya, Marx dan Engels menjelaskan bahwa sejarah manusia pada dasarnya adalah sejarah tentang pertentangan dua kelas, yakni kelas yang tertindas dan menindas, kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai, jelasnya lagi kelas proletar dan kelas borjuis-kapitalis. Manifesto Komunis dirancang oleh Marx dan Engels untuk menumbuhkan optimisme kalangan tertindas. Sejarah tentang penindasan, diyakini Marx dan Engels akan berakhir dengan kemenangan kelompok tertindas, dengan syarat kelompok ini mau berjuang melawan para penindasnya. Marx dan Engels yakin bahwa jika kaum proletar di seluruh dunia bersatu, sebagaimana diserukan di akhir manifesto, maka dengan segera kapitalisme akan hancur dan di atas kepingan kapitalisme itulah kaum proletar bisa membentuk sebuah masyarakat yang nir-penindasan, masyarakat yang bebas kelas, masyarakat yang tidak lagi terbagi ke dalam pertentangan, sebuah masyarakat bermazhabkan sosialisme.⁹

Marx mengklaim sosialismenya sebagai sosialisme ilmiah. Bagi Marx, sosialisme bukanlah sekadar tuntutan moral, namun merupakan keniscayaan sejarah. Marx berkeyakinan bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi yang rapuh dan mengandung cacat bawaan. Keruntuhan kapitalisme di masa depan, adalah sebuah keniscayaan, untuk juga mengatakan kehancuran. Sosialisme lahir sebagai reaksi dari kehancuran kapitalisme. Optimisme Marx ini tidak serta merta diamini oleh semua kalangan. Sebagian memuja Karl Marx, sebagian lainnya cenderung skeptis dan menganggap sosialisme Marx tidak lebih dari utopia. Diperlukan waktu puluhan tahun bagi Marx untuk menjawab tuduhan utopis yang dialamatkan padanya. Dalam German *Ideology*, karya penting yang sayangnya justru terlambat diperkenalkan ke publik, Marx menulis bahwa sosialisme ilmiah yang ia canangkan tidak akan lahir karena pertimbangan moral bahwa sosialisme baik dan sebaliknya kapitalisme buruk. Namun lebih dari itu, sosialisme ilmiah lahir jika syarat-syarat obyektif penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi terpenuhi.

Komunisme bagi kami bukan keadaan yang harus diciptakan, cita-cita yang akan wajib diikuti oleh kenyataan. Kami menyebut komunisme gerakan nyata yang meniadakan ke-

⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 1-2.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 3-4.

adaan sekarang. Syarat-syarat gerakan itu dapat disimpulkan dari pengandaian yang terdapat sekarang.¹⁰

Klaim sosialisme Karl Marx tersebut didasarkan pada pengetahuan obyektif mengenai hukum perkembangan masyarakat, yang kemudian populer dengan istilah materialisme sejarah. Materialisme sejarah secara sederhana dapat dirumuskan ke dalam tiga poin penting. Pertama Marx meyakini bahwa sejarah manusia adalah sejarah tentang sistem produksi (ekonomi). Ekonomi dalam pandangan Marx, menempati posisi sentral dalam gerak dinamis sejarah manusia. Adapun segi budaya, politik, sosiologi, dan lain sebagainya hanya merupakan unsur-unsur “turunan” dari sistem produksi. Artinya, ekonomilah yang berpengaruh pada situasi politik, sosial dan budaya, bukan sebaliknya. Kedua, Marx berkeyakinan bahwa progresivitas peradaban manusia adalah hasil dari akumulasi pertentangan kelas di dalamnya, bukan hasil dari keselarasan. Pendek kata, tidak ada sejarah manusia tanpa pertentangan kelas di dalamnya. Ketiga, dengan optimisme berlebih Marx meyakini bahwa revolusi sosialis akan mengakhiri kekuasaan para pemilik modal dan sistem kapitalisme itu sendiri. Di sinilah sebenarnya terletak nilai penting ajaran sosialisme ilmiah Marx yang membedakannya dari para sosialis etis lain. Jika para sosialis etis mendasarkan pertimbangan sosialismenya pada nilai moral dan etika yang kemudian menjadikan mereka seperti (meminjam istilahnya Franz Magnis Suseno) “nabi yang kesepian”, maka Marx beranjak dari nilai moral-etika dan mendasarkan sosialismenya pada analisis historis. Tiga jilid *Das Kapital* –yang sangat sulit untuk dipahami– didedikasikan Marx untuk menjabarkan teorinya tersebut.¹¹

C. Sintesis Islam dan Sosialisme: Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Masyarakat Berkeadilan

Hampir semua pengkaji Islam, terutama yang datang dari tradisi kesarjanaan Barat tidak bisa menutupi kekaguman mereka atas prestasi Islam di bawah Nabi Muhammad dalam melakukan tranformasi sosial masyarakat Arab klasik dari kondisi *uncivilized (jahiliyyah)* menuju kondisi yang berperadaban tinggi (*civilized*). Tidak kurang dari Huston Smith, Philip K. Hitti sampai islamis paling otoritatif di dunia Barat saat ini, Karen Armstrong selalu kekurangan halaman untuk menjelaskan kekaguman mereka atas prestasi di masa perkembangan awal Islam. Huston Smith, untuk menyebut salah satu orientalis terkemuka, misalnya memberikan perbandingan kondisi Arab pra dan pasca kedatangan Islam yang patut dijadikan rujukan.

Membandingkan keadaan Arab sebelum dan sesudah kedatangan Islam, kita terpaksa bertanya apakah pernah sejarah menyaksikan suatu kemajuan etis yang sebanding dengan apa

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 7.

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 21.

yang terjadi di antara sedemikian banyak manusia dalam waktu yang sedemikian pendek. Sebelum Muhammad, kekerasan antarkabilah sungguh tidak dapat dikendalikan. Kesenangan yang amat mencolok dalam tingkat kekayaan dan harta, diterima masyarakat demikian saja tanpa mengganggu nuraninya. Kaum wanita lebih dipandang sebagai harta milik pribadi belaka, bukan sebagai manusia...pembunuhan terhadap bayi-bayi dan anak-anak sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat...hanya dalam waktu setengah abad terjadi perubahan mengesankan dalam iklim moral yang berkenaan dengan tiap-tiap hal yang bisa kita sebutkan di atas.¹²

Sebagaimana dipaparkan dalam prolog di muka, Islam hadir sebagai sebuah respon terhadap situasi sosial masyarakat Arab klasik yang penuh dengan krisis. Nabi Muhammad sebagaimana dituturkan para penulis biografinya merupakan sosok yang gelisah melihat dekadensi sosial yang dialami masyarakatnya. Carlyle, dalam karyanya *The Hero as Prophet* menuturkan dalam bahasa yang ilustratif, "hati agung yang bergelora ini mendidih dan berkecamuk ibarat sebuah tungku pemikiran raksasa, mencari Tuhan". Kegelisahan itu terjawab oleh datangnya malaikat Jibril yang membawa wahyu Tuhan. Islam yang pertama kali dibawa Nabi Muhammad tidak bisa diragukan merupakan seperangkat ajaran yang dalam banyak hal telah menimbulkan kekhawatiran pada *status quo* Arab kala itu. Maka tidak mengherankan jika para pendukung setia Muhammad berasal dari kalangan bawah sedang-kon para penentangnya berasal dari kalangan elit Quraisy yang selama ini menempati kelas tertinggi dalam struktur masyarakat Arab. Konsep egalitarianisme Islam yang bertumpu pada konsep persamaan, persaudaraan dan perdamaian menjadi fondasi awal perkembangan Islam.¹³

Boswort Smith, berpendapat bahwa keberhasilan Muhammad melakukan transformasi sosial masyarakat Arab dalam waktu singkat lantaran didukung oleh ajaran Islam yang secara langsung telah menyediakan basis bagi dilakukannya perubahan sosial. Basis perubahan sosial yang dimaksud Smith di sini ialah sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an. Cukup mudah untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru pada keadilan dan mengutuk keras segala macam bentuk penindasan. Tuhan dalam Islam bahkan disifati sebagai dzat yang maha adil, Ia cinta akan keindahan dan keadilan.¹⁴

Di satu sisi, Islam selalu mengajarkan manusia untuk tunduk sepenuhnya pada kekuasaan Tuhan. Kebutuhan dalam Islam diwujudkan dalam praktek penghambaan diri sepenuhnya pada Tuhan dengan mempercayai keberadaan, kekuasaan dan keputusan-keputusannya. Bahkan, salah satu rukun iman dalam Islam adalah mengakui adanya konsep ketentuan ilahiah (*qadha'* dan *qadar*). Namun di sisi yang lain, al-Qur'an dengan tegas

¹² Huston W. Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Banar Situmorang, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) h. 73.

¹³ Farid Essack, *Membebaskan Yang Tertindas*, terj. M. Anas, (Bandung: Mizan, 2001), h. 91.

¹⁴ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam*, h. 137.

menyeru pada umatnya untuk menabuh gendang perlawanan terhadap segala bentuk penindasan manusia atas manusia. Islam tidak pernah mentoleransi adanya kekuasaan manusia di atas manusia, karena kuasa hanya milik Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa sebuah masyarakat yang hidup di bawah kekuasaan yang *dzalim*, despotik dan abai pada keadilan diwajibkan untuk menggelorakan perlawanan, atau setidaknya hijrah, berpindah tempat, mencari wilayah yang menerapkan nilai-nilai keadilan. Berdiam diri, pasrah lalu menerima sistem sosial yang menindas dalam ajaran Islam dianggap sebagai tindakan pendzaliman terhadap diri sendiri dan merupakan perbuatan yang terlarang.

Berikut adalah tabel yang memuat klasifikasi ayat al-Qur'an yang sedianya bisa dikembangkan sebagai basis bagi perubahan sosial.¹⁵

Prinsip	Makna	Ayat Terkait
Melawan segala bentuk penindasan dan kewenangan	Islam mengutuk kelompok yang melakukan eksploitasi terhadap kelompok lainnya	Q. S. 4: 7, 8: 39, 4: 148, 7: 137, 9: 103, 22: 39, 2: 190, 9: 36, 2: 191, 59: 7-8, 89: 6-14.
Menentang sistem kapitalisme yang bercirikan monopoli dan budaya konsumeristik	Islam menentang penimbunan modal, harta dan kekayaan serta budaya konsumtif	Q.S. 104: 6-8, 7: 31, 59: 7, 9: 34, 2: 192, 2: 275-278, 30: 39, 104:1-4, 7: 31, 57: 7, 51: 19, 2: 190, 6: 142, 10: 12, 83: 21, 26: 151, 51: 34, 42: 5, 44: 31, 17: 16, 28: 5, 4: 75, 62: 2, 22: 45, 107: 1-3, 2: 264, 42: 8.
Islam berkomitmen membela kaum lemah dan tertindas	Islam menyuruh pengikutnya untuk membela kelompok yang lemah, tindakan penganiayaan terhadap kelompok lemah dilarang oleh Islam	Q.S. 17: 16, 28: 5, 4: 75, 62: 2, 22: 45, 107: 1-3, 2: 264, 42: 8.
Menegakkan keadilan dan prinsip pemerataan	Islam mengutuk segala macam sistem yang tidak adil, manusia dikatakan bertakwa di muka Allah diukur dari sejauh mana ia bisa bersikap adil terhadap sesamanya	Q.S. 7: 29, 4: 135, 5: 8, 9: 34, 55: 8-9, 11: 84-85, 2: 188, 2: 188, 2: 275, 2: 278-279.

Jika merujuk pada ayat-ayat sebagaimana dirangkum di muka, nampak bahwa sejatinya nilai-nilai Islam sejalan dengan prinsip sosialisme, dalam arti komitmennya terhadap keadilan sosial. Di dalam Islam memang dikenal sistem kepemilikan tunggal, sistem kepemilikan tunggal dalam Islam sangat jauh berbeda dengan tafsir kapitalisme. Dalam Islam, manusia tidak memiliki hak mutlak atas segala sesuatu, karena pada dasarnya Tuhanlah sang pemilik yang sesungguhnya. Setiap kepemilikan segala sesuatu dalam Islam menuntut tanggung jawab moral-sosial. Berbeda dengan perspektif kapitalistik, hak milik pribadi dalam Islam tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi, apalagi sebagai simbol dari status sosial, melainkan juga harus berfungsi secara sosial. Menjadi orang kaya dalam Islam selalu memiliki tanggung jawab sosial yang lebih tinggi daripada orang yang tidak mempunya.

¹⁵ Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal*, h. 13.

Konsep zakat, infaq, sadaqah (meski sebagian ulama menilainya bukan budaya asli Islam, namun diadopsi dari kebudayaan lain) adalah strategi Islam agar harta kekayaan tidak menumpuk dan berputar pada sekelompok kecil orang saja.¹⁶

Sosialisme Islam dalam bentuknya yang paling sederhana sudah dipraktikkan oleh masyarakat yang dibentuk oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh empat khalifah penerusnya. Syari'ah Islam periode awal adalah seperangkat aturan berdasarkan al-Qur'an yang memberikan jaminan perlindungan pada manusia, termasuk di dalamnya pemenuhan pada aspek keadilan. Menariknya konsep tersebut muncul jauh hari sebelum Marx menulis konsepnya mengenai sosialisme ilmiah. Khalifa al Hakim, sebagaimana dikutip Eko Supriyadi, menyatakan bahwa,

long before Karl Marx, it was al-Qur'an that had inculcated economic justice by teaching, that organize your economic life in such a way that wealth doesn't circulate among minority of the rich. Allowing free initiative within legitimate bounds, it had closed all avenues of exploitation. Surplus wealth had to be returned to the have-nots of society. Muslim states was founded by the prophet as a welfare state.¹⁷

Namun patut disayangkan bahwa dalam fase periode sejarah selanjutnya, citra sosialis Islam harus diakui kian memudar dan berganti dengan wajah Islam yang elitis-borjuis. Terlebih jika merujuk pada era kontemporer seperti saat ini, di mana Islam mau tidak mau harus menjadi bagian dari arus narasi kapitalisme global. Perlahan namun pasti, agama Islam bermetamorfosa ke arah yang gemerlap modernisme, Islam menjadi agama yang tidak lebih dari besar tengah mabuk oleh gemerlap modernisme, Islam menjadi agama yang tidak lebih dari sekumpulan ritual kering nir-makna. Terlebih ketika kepentingan pasar dengan pongahnya melakukan penetrasi ke segala ranah, tidak terkecuali agama, maka Islam pun dimodifikasi agar sesuai dengan etalase raksasa bernama kapitalisme.

Elan fital agama sebagai basis perubahan sosial itu kini kian memudar seiring dengan tafsir agama yang menjadikan simbolisme agama sebagai parameter kesalehan. Ketakwaan kemudian hanya dipahami sebagai manifestasi hubungan antara manusia dan Tuhannya. Berapa kali muslim naik haji, mengenakan baju muslim sesuai "syari'ah", termasuk mengikuti beragam training keislaman, itulah yang dinilai dari keberislaman seseorang hari ini. Muslim yang berkali-kali naik haji, meski tidak paham esensi berhaji itu apa, acapkali dianggap memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibanding orang yang belum pernah melaksanakan ibadah haji, walaupun orang tersebut memiliki komitmen sosial yang tinggi.

Fenomena kesalehan individual ini yang kemudian banyak dikritik oleh para intelektual muslim. Ali Asghar Engineer, untuk menyebut salah satunya, bahkan sampai melakukan

¹⁶ Penjelasan lebih lanjut bisa dirujuk pada Maxim Rodinson, *Islam and Capitalism*, (London: Penguin Books Ltd., 1991), h. 11.

¹⁷ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam*. h. 139.

dekonstruksi terhadap konsep muslim dan kafir. Seorang muslim, bagi Engineer tidak hanya cukup membuktikan kemuslimannya dengan berucap syahadat saja, melainkan harus ikut andil dalam membela kelompok lemah.¹⁸

D. Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati dan Anasir-anasir Marxisme di

Dalamnya

Mempertautkan Ali Syari'ati dengan konsep sosialisme (yang identik dengan Marxisme) mungkin merupakan suatu hal yang beresiko, karena secara eksplisit Syari'ati sendiri tidak pernah mengklaim dirinya sebagai seorang sosialis, apalagi Marxis. Meski semasa pergolakan revolusi Iran ia banyak menuai kritik dari kalangan agamawan karena dinilai lemah dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, namun terlalu sembrono untuk mengatakan Syari'ati sebagai seorang Marxis. Pada kenyataannya ia justru banyak melontarkan kritik terhadap Marxisme itu sendiri, bahkan merasa perlu untuk menulis sebuah karya yang dikhususkan untuk mengkritik Marxisme melalui sudut pandang Islam. Namun demikian, jika pemikiran Syari'ati dipahami sebagai sebuah bangunan utuh, maka akan nampak jelas bahwa sosialisme adalah konsep yang menjadi pilar keseluruhan bangunan pemikirannya. Dalam bahasa Eko Supriyadi, hubungan Syari'ati dan marxisme ini diistilahkan dengan hubungan “cinta-benci”. Cinta, karena di satu sisi sulit untuk tidak mengatakan bahwa ada pengaruh Marxisme dalam pemikiran Syari'ati, benci karena dalam banyak hal Syari'ati secara tegas mengkritik doktrin marxisme klasik.¹⁹

Gagasan sosialisme Syari'ati dapat dipetakan ke dalam setidaknya tiga poin penting, yakni upayanya untuk melakukan pendefinisian ulang terhadap makna Islam, menghadirkan satu model tafsir teks-teks keagamaan yang emansipatoris dan konsepnya mengenai intelektual. Dari ketiga kluster pemikiran Syari'ati tersebut akan nampak titik tengkar, juga titik temu antara model sosialisme Islam yang coba ia kembangkan dengan sosialisme ilmiah dalam konteks marxian.

1. Redefinisi Islam Ali Syari'ati

Mula pertama yang dilakukan oleh Syari'ati dalam konteks pemahamannya terhadap Islam adalah melakukan pendefinisian ulang terhadap apa itu Islam. Menurut Syari'ati Islam terejawantahkan ke dalam dua corak penafsiran yang nantinya juga berpengaruh terhadap terciptanya pembagian kelas dalam masyarakat. Islam yang pertama adalah Islam yang dipahami murni sebagai ajaran tentang moral dan berisi praktek-praktek ritual semata, tanpa

¹⁸ Ali Asgar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 76.

¹⁹ Muhammad Nafis, “Dari Cengkeraman Penjar Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak”, dalam Deden Ridwan (ed.) *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Muslim Indonesia* (Jakarta: Lentera, 1999), h. 84.

menyentuh aspek sosial politik. Islam model ini merupakan Islam warisan khalifah keempat, yakni Usman bin Affan. Kedua adalah Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek pencapaian spiritual belaka namun bergerak ke wilayah yang lebih luas, yakni sosial politik. Syari'ati menyayangkan karena justru model Islam pertamalah yang berkembang di tengah masyarakat muslim, terutama ketika ia berhadapan dengan realitas Islam di Iran kala itu. Islam yang berkembang di Iran kala itu merupakan cerminan dari Islam turunan Khalifah Usman yang begitu permisif terhadap kekuasaan, padahal kekuasaan tersebut (yang dimaksud adalah rezim Syah) dikenal korup dan menindas.²⁰

Bagi Syari'ati, Islam yang ideal bukanlah Islam model Ustman bin Affan, melainkan Islam model Abu Dzar al Ghiffari, sang sosialis pertama dalam sejarah Islam.

Adalah tidak cukup dengan menyatakan kita harus kembali ke Islam. Kita harus menghususkan Islam mana yang akan kita pilih: Islam Abu Dzar atau Islam Marwan bin Affan, sang penguasa. Keduanya disebut Islam, walaupun sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. Satunya adalah Islam kekhalifahan, istana (elit). Sedangkan lainnya adalah Islam rakyat, mereka yang dieksploitasi dan miskin. Lebih jauh, tidak cukup sah dengan berkata bahwa kita harus peduli terhadap kaum miskin. Khalifah yang korup juga bisa berkata demikian. Islam yang sesungguhnya, lebih dari sekadar peduli. Islam menyuruh umatnya untuk berjuang demi keadilan, persamaan hak dan penghapusan kemiskinan.

Syari'ati mendudukkan Islam tidak semata sebagai agama, tempat bernaungnya jiwa-jiwa yang lemah, tempat berkeluh kesah tentang kerasnya kehidupan. Sebaliknya Islam bagi Syari'ati sedianya dijadikan sebagai kekuatan revolusioner. Perubahan sosial, bagi Syari'ati bukan merupakan peristiwa kebetulan, melainkan ia hasil dari upaya kelompok tertindas untuk menghapus penindasan di muka bumi. Pada titik ini, menarik untuk membandingkan gagasan Syari'ati dengan ajaran marxisme klasik.²²

Doktrin marxisme klasik yang bertumpu pada mazhab materialisme tentu tidak memberikan ruang bagi ide tentang Tuhan. Karl Marx sendiri dengan memodifikasi pernyataan Ludwig Feurbach telah menuduh agama sebagai candu (*religion is opium*). Tidak butuh pemahaman yang mendalam untuk mengatakan bahwa tuduhan Marx terhadap agama tersebut murni sebagai tuduhan yang apriori. Marx gagal melihat lebih dalam potensi agama sebagai kekuatan revolusioner. Jika saja ia kenal sejarah agama-agama samawi, maka ia akan sadar bahwa semua nabi pembawa agama sejatinya adalah tokoh pergerakan sosial yang memimpin umat tertindas menuju keadaan sosial yang lebih baik. Dalam konteks ini, jelas Ali Syari'ati mengambil jalan yang berseberangan dengan Marx.

²⁰ Ali Syari'ati, *Abu Zar Suara Parau Menentang Penindasan*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001), h. 44.

²¹ Ali Syari'ati, *Abu Zar*, h. 61.

²² Ali Syari'ati, *Pemimpin Mustad'afin: Sejarah Panjang Melawan Penindasan dan Kezaliman*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001), h. 23.

Namun ide bahwa perubahan sosial tidak datang dengan sendirinya melainkan sebuah hasil perjuangan kelas, nampaknya ini merupakan pengaruh dari ajaran marxisme.²³

Dalam konteks sosiologis, Syari'ati berpendapat bahwa masyarakat Islam yang ideal adalah masyarakat yang egaliter, adil dan tidak terbagi ke dalam kelas-kelas. Kondisi yang seperti itu, menurut Syari'ati pernah terwujud pada era kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Namun demikian, Syari'ati sendiri menyadari bahwa terciptanya kelas dalam masyarakat merupakan keniscayaan yang mustahil terhindarkan. Satu rezim yang tengah berkuasa, pastilah memiliki kepentingan untuk melanggengkan kekuasaannya tersebut dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah memecah masyarakat ke dalam kelas-kelas. Sejalan dengan doktrin marxisme klasik Syari'ati membagi masyarakat ke dalam dua golongan yang saling bertentangan yakni, golongan yang berkuasa dan golongan yang ter(di)kuasai.²⁴

Nampak jelas bahwa Syari'ati ingin mempertegas doktrin Islam sebagai ajaran yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada urusan vertikal-transendental, namun juga bermain di wilayah horisontal-sosial. Nampak jelas pula bahwa konsep keislaman yang dikampanyekan Syari'ati adalah Islam yang politis, meski dalam artian yang sedikit berbeda. Dalam terminologi Barat, politik (*politic*) berakar dari kata dalam Bahasa Yunani, *polis*, yang berarti kota. Sedangkan dalam Islam politik dikenal dengan istilah *siyasah* yang memiliki makna unik yakni menjinakkan kuda liar, sebuah ilustrasi dari perjuangan mewujudkan sebuah tatanan yang selaras. Seekor kuda bisa menjadi alat transportasi yang mengantarkan penunggangnya dari satu tempat ke tempat yang lain secara cepat, dengan catatan kuda tersebut bisa dikendalikan. Politik pun demikian. Pada dasarnya, politik, kekuasaan dan orang-orang yang bermain di dalamnya adalah sekawanan kuda yang menarik kereta berisi masyarakat menuju suatu tempat yang dicita-citakan. Jika marxisme klasik mendasarkan ideologinya pada teori materialisme historis, dan menafikan peran agama, Syari'ati justru menjadikan agama (Islam) sebagai basis ideologi revolusionernya.²⁵

2. Tafsir Emansipatoris

Syari'ati menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utamanya dalam menganalisis fenomena sosial yang terjadi di dunia. Ia berpandangan bahwa al-Qur'an sebenarnya menyediakan beragam inspirasi (*ibrab*) bagi manusia yang hidup di periode sejarah mana pun. Bahasa susastra Arab yang penuh dengan pengandaian dan terkesan multitafsir menjadikan al-Qur'an relevan untuk segala zaman. Al Qur'an, sebagaimana dipahami oleh Syari'ati telah

²³ Ervan Abrahamian, "Ali Syari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution" dalam Edmund Burke and Ira Lapidus, *Islam, Politics and Social Movements* (Los Angeles: University of California Press, 1986), h. 55.

²⁴ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1986), h. 50.

²⁵ Ali Syari'ati, *Reflections of Humanity, Two Views of Civilization and the Plight of Man*, (Houston: Free Islamic Literatures, 1980), h. 6.

menjelaskan adanya dua karakteristik kelompok sosial. Kelompok penindas, dalam al-Qur'an sering disebut dengan istilah *zālimūn* (orang-orang dzalim), dan kelompok tertindas yang sering disebut sebagai *mustad'afīn*. Dalam konteks ini Syari'ati menulis,

Dalam al-Qur'an, Fir'aun adalah lambang kekuatan politik. Qarun melambangkan kekuatan ekonomi, sedangkan Ba'lam melambangkan kekuatan kependetaan resmi. Ketiganya merupakan manifestasi tritunggal dari Qabil yang sama. Ketiga manifestasi ini dalam al-Qur'an disebut sebagai *mala*, *mutraf* dan *rahīb* yang masing-masing berarti: serakah, kejam dan rakus. Ketiganya selalu berupaya untuk mengelabui rakyat dan menguasainya.²⁶

Syari'ati meyakini sepenuhnya bahwa tidak hanya Islam, namun seluruh agama dalam rumpun Ibrahim, memiliki misi profetik untuk menegakkan keadilan sosial. Fakta bahwa Nabi Musa lahir dari kalangan yang rakyat jelata namun bisa membebaskan rakyat Mesir dari cengkeraman perbudakan Firaun menunjukkan bahwa Yahudi adalah agama yang revolusioner. Begitu pula Nabi Isa yang juga datang dari masyarakat kelas bawah tiba-tiba tampil menjadi penentang bagi Kaisar Romawi. Islam sebagai agama yang datang paling akhir pun berada dalam alur yang sama. Bahkan dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah mengangkat Rasul untuk umatnya yang berasal dari golongan mereka sendiri.²⁷

Musa, Isa dan Muhammad Saw tidak lahir dari kalangan arisokrat-borjuis melainkan datang dari kalangan biasa. Dengan kekuatan ajaran agama, mereka berhasil melakukan transformasi sosial. Untuk itulah penting bagi Ali Syari'ati untuk menjadikan agama sebagai ideologi. Ideologi memiliki cara pandang yang berbeda dengan filsafat. Titik pembeda yang paling krusial terletak pada tujuan akhirnya. Filsafat tidak pernah menjangkau tujuan akhir apa-apa, kecuali sampainya rangkaian berpikir pada titik akhir. Misalnya filsafat humanisme tidak lantas menjanjikan suatu keadaan humanis bagi para peminatnya. Lain halnya dengan ideologi. Ideologi selalu dimulai dengan janji, optimisme dan angan-angan tentang keadaan di masa depan. Filsafat bermain di wilayah abu-abu, netral, relatif, menolak absolutisme dan acapkali terjebak pada nihilisme. Sebaliknya, ideologi selalu bermain di wilayah terang, ia menunjukkan keberpihakannya, dan mengagungkan absolutisme, meski tidak jarang juga terjebak pada utopisme.²⁸

Konsekuensinya, ketika Syari'ati menempatkan Islam sebagai ideologi, maka Islam tidak lagi dipahami sebagai sebuah agama yang "netral" dan berpihak ke semua golongan. Oleh karena itu ia menolak definisi Emile Durkheim yang menyebut agama sebagai "suatu kumpulan keyakinan warisan nenek moyang dan perasaan pribadi, suatu peniru terhadap modus-modus agama, ritual-ritual, aturan-aturan, konvensi-konvensi dan praktek-praktek

²⁶ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, (Bandung: al-Huda, 2001), h. 60.

²⁷ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*, h. 71.

²⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 21.

yang secara sosial telah mantap selama generasi demi generasi dan tidak harus merupakan manifestasi dari ideal kemanusiaan yang sejati”. Syari’ati justru menghendaki agama (Islam) sebagai dasar dari nilai kemanusiaan yang sejati. Dalam konteks keberislaman Iran kala itu, Syari’ati belum melihat manifestasi agama sebagai seperangkat ideologi kaum tertindas dan lebih menjadi agama sebagaimana didefinisikan oleh Durkheim. Maka dari itu ia menyuarakan pentingnya perombakan total terhadap cara pandang muslim yang cenderung determinis-fatalis.

Apa yang kita butuhkan sekarang adalah karya-karya manusia seperti Luther dan Calvin, karena mereka berhasil melakukan transformasi etika katolik ke dalam suatu gerakan dan kekuatan baru yang kreatif.²⁹

Sebagai ideologi, Islam dituntut untuk menunjukkan keberpihakannya. Dalam arus globalisasi yang kemudian memecah bola dunia ke dalam dua kutub ideologis, Timur dan Barat, Islam seharusnya bisa mewakili dunia Timur yang sebagian besar masih berada di bawah dominasi Barat. Syari’ati menilai, dunia Timur yang sebagian besar merupakan komunitas muslim harus bisa melepaskan diri dari dominasi dan pengaruh Barat, melalui serangkaian revolusi yang otentik. Syari’ati yakin bahwa Islamlah yang cocok untuk dijadikan ideologi revolusi dunia Timur karena sebagian besar masyarakat Timur memiliki kedekatan baik secara sosiologis, maupun historis dengan Islam.³⁰

Bagi Syari’ati Islam adalah kata kerja. Berislam berarti menjadi bagian dari kaum *mustad’afin* dalam melakukan revolusi sosial. Sosok Imam Husain dan tragedi Karbala seharusnya menjadi inspirasi bagi kaum yang tertindas untuk senantiasa mengobarkan perlawanan. Bagi kalangan tertindas, Syari’ati memberi peringatan bahwa setiap hari adalah *assyura* dan setiap tempat adalah Karbala. Diam merasakan ketertindasan dan bungkam melihat penindasan berarti menjadi bagian dari ketidakadilan itu sendiri.

3. Intelektual Penggerak Perubahan Sosial

Sebuah gerakan perubahan sosial, entah berupa reformasi, evolusi, restorasi, maupun revolusi tidak pernah muncul secara alamiah, tanpa ada yang menggerakkan. Gerakan perubahan yang biasanya dimotori oleh kelompok tertindas muncul karena adanya kesadaran kelas. Artinya, kelas yang tertindas sadar bahwa diri mereka tengah tertindas dan bahwa ketertindasan tadi adalah hal yang tidak bisa ditoleransi. Para filosof kiri membagi kesadaran ke dalam dua kategori, yakni kesadaran salah (*false consciousness*) dan kesadaran yang benar (*true consciousness*). Kesadaran yang salah merupakan bentuk dari pembiaran terhadap adanya penindasan, karena faktor-faktor tertentu, biasanya kekuatan penindas yang terlalu dominan atau masuknya kaum tertindas secara tidak sadar ke dalam pola hegemonik ke-

²⁹ Ali Syari’ati, *Membangun Masa Depan Islam*, h. 71-72.

³⁰ Ali Syari’ati, *Reflections of Humanity*, h. 58.

kuasaan. Sedangkan kesadaran yang benar adalah munculnya pengetahuan akan hubungan kelas yang egaliter dan adil. Masyarakat dengan tingkat *true consciousness* yang tinggi akan memiliki sikap resisten terhadap kekuasaan yang despotik dan menindas. Dalam struktur sosial masyarakat, kesadaran (*true*) tidak muncul begitu saja, namun dimunculkan dan dibangun. Intelektual, kaum terdidik dan tentunya lembaga pendidikan memegang peran penting dalam hal ini.³¹

Bagi Syari'ati, intelektual adalah kunci bagi bergulirnya perubahan sosial. Intelektual ideal, yang bisa menjadi kunci bagi terciptanya revolusi sosial adalah intelektual yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ideologi progresif. Seorang intelektual dituntut untuk memiliki ideologi yang kuat untuk menghapus dominasi *status quo*. Itu artinya, ia juga harus menunjukkan keberpihakannya pada kalangan lemah. Dalam istilah Syari'ati, intelektual yang demikian ini disebut sebagai *rausyanfikir*. Istilah tersebut sebenarnya tercantum dalam al-Qur'an yang merujuk pada pengertian orang-orang yang mendalam ilmunya. Dalam terminologi Syari'ati, *rausyanfikir* bukan hanya dimaknai sebagai orang yang mendalam ilmunya, namun juga memiliki *ghirah* untuk membela golongan *mustad'afin*.³²

Rausyanfikir adalah model manusia yang diidealkan oleh Syari'ati untuk memimpin revolusi. Secara panjang lebar ia menjelaskan *rausyanfikir* sebagai,

Orang yang sadar akan keadaan manusia di masanya, serta paham akan konteks kesejarahan dan kemasyarakatannya, sekaligus memiliki rasa tanggungjawab sosial. Ia tidak harus berasal dari kalangan terpelajar, maupun intelektual. Mereka adalah pelopor dalam revolusi dan gerakan ilmiah. Dalam zaman modern maupun berkembang, *rausyanfikir* mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kesadaran untuk memberi arahan intelektual dan sosial kepada rakyat. *Rausyanfikir* mengambil inspirasi dari para nabi terdahulu yang selalu berhasil menjadi pendorong bagi terwujudnya pembenahan struktural. Mereka muncul dari kalangan rakyat jelata yang memiliki kecakapan komunikasi dengan rakyat untuk menciptakan semboyan-semboyan baru, memproyeksikan pandangan baru, memulai gerakan baru dan melahirkkan energi baru ke dalam jantung kesadaran masyarakat. Gerakan mereka adalah gerakan revolusioner mendobrak, tetapi konstruktif. Dari masyarakat beku menjadi progresif dan memiliki pandangan untuk menentukan nasibnya sendiri. Mereka individu yang mempunyai tanggung jawab dan kesadaran untuk melakukan lompatan besar.³³

Konsep Syari'ati mengenai *rausyanfikir* ini memiliki kemiripan dengan konsep Antonio Gramsci, filosof marxis Italia, mengenai intelektual organik. Dalam analisa Gramsci, intelektual dibagi ke dalam dua kategori, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik.

³¹ Chantal Mouffe dan Ernesto Laclau, *Strategi Hegemoni*, terj. Eko Prasetyo Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2005), h. 15.

³² Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amin Rais, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.

³³ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, h. 29.

Intelektual tradisional merujuk pada kalangan terdidik namun tidak memiliki kesadaran kelas untuk menginisiasi perubahan sosial. Sedangkan, intelektual organik merujuk pada kalangan terdidik yang memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan sosial. Intelektual organik menempati posisi penting dalam keseluruhan proyek revolusi Gramsci, karena kelompok itulah yang tidak hanya membangkitkan kesadaran revolusioner, namun juga mengawal proses revolusi itu sendiri.

Baik Syari'ati maupun Gramsci, sepakat bahwa kekuatan massa menjadi “bahan bakar” penting bagi bergulirnya revolusi. Gramsci sendiri, meski termasuk sebagai pemikir revisionis marxis, namun masih setia memegang doktrin marxisme klasik yang menggandalkan massa buruh sebagai elemen penting revolusi. Syari'ati sendiri tidak secara spesifik menyebut kaum buruh, namun tetap mengandalkan kekuatan massa sebagai faktor penentu keberhasilan revolusi.

D. Penutup

Mendedah gagasan sosialisme Ali Syari'ati memang bukan perkara mudah, karena dihadapkan pada luasnya cakupan pemikiran dan tema yang ia bahas dalam karya-karyanya. Terlebih untuk mengungkapkan hubungan “cinta-benci” Syari'ati terhadap ajaran marxisme klasik. Harus diakui bahwa karya-karya Ali Syari'ati ditulis dengan gaya oratif-agitatif. Hal ini bisa dianggap sebagai kelebihan sekaligus kekurangan dari diri Ali Syari'ati. Pemikirannya lebih tepat disebut sebagai ideologi tenimbang filsafat. Tidak sedikit pula terjadi kontradiksi antara gagasan satu dalam gagasan yang lain. Sebagai misal, di satu kesempatan ia tegas menolak salah satu teori marxisme, namun di kesempatan yang lain, teori yang sebelumnya ia tolak itu justru jelas sekali menjadi dasar pemikiran yang ia kembangkan. Inkonsistensi ini sebenarnya banyak terjadi pada pemikir-pemikir neo-marxis. Mereka kagum oleh ajaran marxisme, namun tidak sepenuhnya sependapat dengan doktrin-doktrin marxisme.

Pada akhirnya, kritik Ali Syari'ati terhadap marxisme klasik harus dipahami sebagai sebuah ikhtiar untuk mensistensiskan marxisme itu sendiri dengan ajaran Islam. Syari'ati dengan jeli melihat ada dimensi-dimensi dalam Islam yang sejalan dengan sosialisme-marxian, meski tidak sepenuhnya. Begitu pula, ia melihat dalam doktrin marxisme terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai basis revolusi. Meski ia meyakini bahwa Islam pada dasarnya sudah memberikan basis bagi revolusi sosial, namun ia tidak bisa menampik realitas keberislaman yang berkembang, khususnya di masyarakat Iran kala itu, yang jauh dari apa yang diidealkan. Baik Islam maupun sosialisme pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama terkait keadilan. Syari'ati, hadir dengan upayanya untuk menyelaraskan Islam dan sosialisme dalam satu tarikan nafas.[]

Bibliografi

- Abrahamian, Ervan. "Ali Syari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution" dalam Edmund Burke and Ira Lapidus, *Islam, Politics and Social Movements*. Los Angeles: University of California Press, 1986.
- Engineer, Ali Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Ahmadun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Essack, Farid *Membebaskan Yang Tertindas*, terj. M. Anas. Bandung: Mizan, 2001.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Riyadi. Jakarta: Serambi, 2013.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Mouffe, Chantal dan Ernesto Laclau, *Strategi Hegemoni*, terj. Eko Prasetyo Darmawan. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Nafis, Muhammad. "Dari Cengkeraman Penjar Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak", dalam Deden Ridwan (ed.) *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Muslim Indonesia*, Jakarta: Lentera, 1999.
- Prasetyo, Eko, *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*, Yogyakarta: Insist, 2003.
- Rahnema, Ali, *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Syari'ati*. London: I.B. Tauris, 1998.
- Rodinson, Maxim, *Islam and Capitalism*, London: Pinguin Books Ltd., 1991.
- Shimmogaki, Kazuo, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suseno, Franz Magnis, *Dari Mao ke Marcuse Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Smith, Huston W. *Agama-agama Manusia*, terj. Banar Situmoran. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Syari'ati, Ali, *Abu Zar Parau Menentang Penindasan*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001.

Syari'ati, Ali, *Pemimpin Mustad'afin: Sejarah Panjang Melawan Penindasan dan Kezaliman*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001.

Syari'ati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amin Rais. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.

Syari'ati, Ali, *Reflections of Humanity, Two Views of Civilization and the Plight of Man*. Houston: Free Islamic Literatures, 1980.

Syari'ati, Ali, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Bandung: al Huda, 2001.